

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Lembaga Amil Zakat (LAZ)

1) Pengertian Lembaga Amil Zakat

Pada tahun 1999 dikeluarkan Undang-Undang tentang keberadaan badan maupun lembaga zakat, yaitu Undang-Undang No.38 tahun 1999 tentang pengelolaan zakat.1 Undang-Undang No.38 tahun 1999 pasal 6 ayat 1 tentang organisasi pengelola zakat menyebutkan bahwa pengelolaan zakat dilakukan oleh Badan Amil Zakat (BAZ) yang dibentuk oleh pemerintah dan Lembaga Amil Zakat (LAZ) yang dibentuk dan dikelola oleh masyarakat yang terhimpun dalam berbagai ormas (Organisasi Masyarakat) Islam, Yayasan dan institusi lain.¹

Badan Amil Zakat adalah institusi pengelola zakat yang sepenuhnya di bentuk oleh pemerintah untuk melakukan kegiatan pengumpulan, pendistribusian, dan pendayagunaan zakat sesuai ketentuan agama islam, sedangkan Lembaga Amil Zakat adalah institusi pengelola zakat yang sepenuhnya di bentuk oleh masyarakat dan di kukuhkan oleh pemerintah untuk melakukan kegiatan pengumpulan, pendistribusian, dan pendayagunaan zakat sesuai ketentuan agama islam.²

¹ Siti Kalimah, 'Manajemen Zakat Dalam Upaya Peningkatan Kesejahteraan Umat', 1 (2020).

² Kalimah.

Lembaga Amil Zakat (LAZ) adalah organisasi pengelola zakat yang dibentuk sepenuhnya atau prakarsa masyarakat dan merupakan badan hukum tersendiri, serta dikukuhkan oleh pemerintah. Amil zakat adalah mereka yang melakukan segala kegiatan yang berkaitan dengan urusan zakat, mulai dari proses penghimpunan, penjagaan, pemeliharaan, sampai ke proses pendistribusiannya, serta tugas pencatatan masuk dan keluarnya zakat tersebut.

2) Pengelolaan Zakat

a. Pengertian Pengelolaan Zakat (LAZ)

Menurut UU N0.23 tahun 2011 pasal 1 ayat 1 tentang ketentuan umum pengelolaan zakat, yang dimaksud dengan pengelolaan zakat adalah kegiatan perencanaan, pelaksanaan dan pengkoordinasian dalam pengumpulan, pendistribusian, dan pendayagunaan zakat.³

Pengelolaan zakat melalui lembaga zakat akan bisa menjadikan zakat sebagai sumber dana yang cukup potensial untuk menunjang pembiayaan pembangunan, terutama pembangunan ekonomi dan agama guna meningkatkan kesejahteraan masyarakat jasmani dan rohaninya.⁴

³ Jamal Ma, 'ZAKAT PRODUKTIF':

⁴ 'DALAM MEWUJUDKAN KETANGGUHAN'.

b. Tujuan Pengelolaan Zakat

Dalam UU No.23 tahun 2011 pasal 3a tentang ketentuan umum pengelolaan zakat, telah disebutkan tujuan pengelolaan zakat, yaitu:

- 1) Meningkatkan efektifitas dan efisiensi pelayanan dalam pengelolaan zakat
- 2) Meningkatkan manfaat zakat untuk mewujudkan kesejahteraan masyarakat dan penanggulangan kemiskinan

c. Pendistribusian Zakat

Allah telah menegaskan bahwa penyaluran zakat hanyalah untuk yang berhak menerima zakat (mustahik) yaitu sebanyak 8 asnaf. Sebagaimana Firman Allah dalam QS. At Taubah Ayat 60:

إِنَّمَا الصَّدَقَتُ لِلْفُقَرَاءِ وَالْمَسْكِينِ وَالْعَمِلِينَ عَلَيْهَا وَالْمَوْلَىٰ
قُلُوبُهُمْ فِي الرِّقَابِ وَالْغَرَمِينَ وَفِي سَبِيلِ اللَّهِ وَابْنِ السَّبِيلِ
فَرِيضَةً مِّنَ اللَّهِ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ

Artinya: Sesungguhnya zakat itu hanyalah untuk orang-orang fakir, orang-orang miskin, para amil zakat, orang-orang yang dilunakkan hatinya (mualaf), untuk (memerdekakan) para hamba sahaya, untuk (membebaskan) orang-orang yang berutang, untuk jalan Allah dan untuk orang-orang yang sedang dalam perjalanan (yang memerlukan pertolongan), sebagai

*kewajiban dari Allah. Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana.*⁵

Dari ayat diatas dapat diketahui dengan jelas bahwa orang yang berhak menerima zakat ada 8 golongan, antara lain:

1) Orang-orang Fakir (fuqarā')

Golongan fakir yaitu orang yang tidak berharta dan tidak pula mempunyai pekerjaan atau usaha tetap, guna mencukupi kebutuhan hidupnya (nafkah), sedang orang yang menanggungnya tidak ada. Seperti memberikan kebutuhan bahan pokok, memberikan zakat fitrah pada hari raya idul fitri dan bantuan langsung (zakat konsumtif) lainnya

2) Orang-orang Miskin (masākīn)

Golongan miskin adalah orang yang tidak dapat mencukupi kebutuhan hidupnya meskipun ia mempunyai pekerjaan atau usaha tetap. Bentuk bantuan kecukupan dapat berupa bantuan langsung atau alat kerja, modal dagang, dibelikan bangunan kemudian diambil hasil sewanya, atau sarana-sarana lainnya. 6

3) Para pengurus zakat (amil)

Amil adalah orang yang mengumpulkan zakat dari para wajib zakat dan membagi-bagikannya kepada mereka yang berhak menerima zakat. Mereka

⁵ Sejarah Dan and Karakteristik Al-qur An, 'Sejarah Dan Karakteristik', 14.2 (2021).

itu adalah kelengkapan personil dan finansial untuk mengelola zakat. Amil berhak memperoleh zakat meskipun dia kaya, sebab apa yang mereka terima adalah upah dari jerih payahnya. Para amil mendapatkan kompensasi sesuai dengan pekerjaannya, tidak boleh lebih.

- 4) Orang yang perlu di bujuk hatinya (mu'allafah qulubuhum)

Mu'allaf qulubuhum adalah orang yang baru masuk islam, yang memerlukan bantuan materi atau keuangan untuk mendekatkan hatinya kepada islam. Diperbolehkan juga di zaman sekarang ini memberikan zakat kepada para muallaf bagi mereka yang telah masuk Islam untuk memotivasi mereka, atau kepada sebagian organisasi tertentu untuk memberikan dukungan terhadap kaum muslimiin. Juga dapat diberikan kepada sebagian penduduk muslim yang miskin yang sedang dirakayasa musuh-musuh Islam untuk meninggalkan Islam. Dalam kondisi ini mereka dapat pula diberikan dari selain zakat.⁶

- 5) Orang yang terikat oleh hutang (gharim)

Gharim adalah orang yang menanggung hutang dan tidak mampu menyelesaikan hutangnya

⁶ Filosofi Ekonomi Islam and others, 'EKONOMI ISLAM'.

dengan syarat hutangnya itu bukan dalam maksiat, akan tetapi untuk kemaslahatan orang lain. Seperti untuk mendamaikan dua orang muslim yang sedang berselisih, dan harus mengeluarkan dana untuk meredam kemarahannya. Maka, siapapun yang mengeluarkan dana untuk kemaslahatan umum yang diperbolehkan agama, lalu ia berhutang untuk itu, ia dibantu melunasinya dari zakat.

6) Ibnu sabil

Ibnu sabil yaitu adalah para musafir yang kehabisan biaya di negeri lain, meskipun ia kaya di kampung halamannya. Mereka dapat menerima zakat sebesar biaya yang dapat mengantarkannya pulang ke negerinya, meliputi ongkos jalan dan perbekalan, dengan syarat ia membutuhkan di tempat ia kehabisan biaya, Perjalanannya bukan perjalanan maksiat.⁷

7) Memerdekakan budak (riqab)

Yang dimaksud riqab adalah budak, yakni membebaskan dan memerdekakan budak. Inilah salah satu pintu yang dibuka oleh Islam untuk memberantas perbudakan sedikit demi sedikit. Pada zaman sekarang ini, sejak penghapusan sistem perbudakan di dunia, mereka sudah tidak ada lagi. Pada zaman sekarang ini

⁷ Guna Memperoleh, Gelar Sarjana, and Ekonomi Islam, 'No Title', 2011.

pembebasan tawanan muslim dari tangan musuh dengan uang zakat termasuk dalam bab perbudakan.

8) Sabilillah

Sabilillah yaitu orang-orang yang berperang di jalan Allah diberi bagian zakat agar dapat memenuhi kebutuhan hidup mereka meskipun mereka itu kaya karena sesungguhnya orang-orang yang berperang itu adalah untuk kepentingan orang banyak.

Adapun pada zaman sekarang ini, bentuk jihad itu tampil dengan warna yang bermacam-macam untuk menegakkan agama Allah, menyampaikan dakwah, melindungi umat Islam, proyek kebaikan umum seperti masjid, madrasah, rumah sakit, jalan, rel kereta, mempersiapkan para da'i, dll.⁸

B. Analisis kinerja keuangan

1. Pengertian Analisis kinerja keuangan

Analisis kinerja keuangan adalah suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar. Kinerja perusahaan merupakan suatu gambaran tentang kondisi keuangan suatu perusahaan yang dianalisis dengan alat analisis keuangan, sehingga dapat

⁸ S H I Dosen and others, 'IMAM ASY- SYAFI ' I DAN PERKEMBANGAN', 7, 17-38.

diketahui mengenai baik buruknya keadaan keuangan suatu perusahaan yang mencerminkan prestasi kerja dalam periode tertentu.

Hal ini sangat penting agar sumber daya digunakan secara optimal dalam menghadapi perubahan lingkungan. Alat ukur yang dapat digunakan yaitu dengan menggunakan beberapa rasio yaitu Rasio Likuiditas, Rasio Leverage/solvabilitas, Rasio, Aktivitas, Rasio Profitabilitas/Rentabilits dan Rasio Penilaian.

Pentingnya penilaian kinerja keuangan perusahaan menurut Munawir adalah sebagai berikut:⁹

- 1) Untuk mengetahui tingkat likuiditas, yaitu kemampuan perusahaan untuk memperoleh kewajiban keuangannya yang harus segera dipenuhi atau kemampuan perusahaan untuk memenuhi keuangannya pada saat ditagih.
- 2) Untuk mengetahui tingkat solvabilitas, yaitu kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya apabila perusahaan tersebut dilikuidasi baik kewajiban keuangan jangka pendek maupun jangka panjang.
- 3) Untuk mengetahui tingkat rentabilitas atau profitabilitas, yaitu menunjukkan kemampuan

⁹ Munawir. 2006. Analisa Laporan Keuangan. Yogyakarta: Liberty Nazir, Moh. 2013. Metode Penelitian. Jakarta: Balai Aksara.

perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu.

- 4) Untuk mengetahui tingkat stabilitas usaha, yaitu kemampuan perusahaan untuk melakukan usahanya dengan stabil, yang diukur dengan mempertimbangkan kemampuan perusahaan untuk membayar beban bunga atas hutang-hutangnya termasuk membayar kembali pokok hutangnya tepat pada waktunya serta kemampuan membayar deviden secara teratur kepada para pemegang saham tanpa mengalami hambatan atau krisis keuangan

2. Macam-macam analisis kinerja keuangan

- a. Analisis common size (*Common size analysis*)

Pada analisis common size, data pada laporan keuangan disajikan dalam bentuk persentase (%). Jenis analisis ini bisa mempermudah analisa antar perusahaan atau antar waktu dalam perusahaan yang sama. Format persentase ini juga lebih mudah untuk dianalisa dan dipahami dibandingkan dengan data berbentuk angka absolut.

Analisis common size biasanya digunakan pada laporan laba rugi dan neraca. Pada laporan laba rugi, setiap akun baris dibagi dengan penjualan,

sedangkan pada neraca, setiap akun baris dibagi dengan total aset.¹⁰

b. Analisis tren (*Trend analysis*)

Analisis tren adalah teknik yang digunakan untuk memprediksi kinerja finansial perusahaan di masa mendatang berdasarkan tren saat ini. Jenis analisis ini didasarkan pada ide pokok di mana data historis dianggap mampu mempengaruhi atau memperkirakan kondisi di kemudian hari. Dalam analisis ini, umumnya perusahaan menggunakan analisis rasio keuangan, yang berarti perusahaan menghitung rasio minimal dua tahun terakhir untuk dijadikan perbandingan. Rasio akan menjadi tidak valid apabila data tidak memiliki perbandingan. Semakin banyak data yang dibandingkan, maka akan semakin bagus analisis yang bisa dibuat

c. Analisis persentase perubahan (*Percentage change analysis*)

Analisis persentase perubahan menunjukkan perkembangan data dari satu periode ke periode lainnya dalam bentuk persentase. Analisis ini banyak digunakan untuk menganalisa neraca, dan bisa

¹⁰ Kholifah, Binti. 2015. *“Analisis Laporan Keuangan dengan Common Size Membandingkan Keuangan Perusahaan pada Kelompok Perusahaan Telekomunikasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2010–2014”*.

digunakan untuk membaca perubahan dari tahun ke tahun. Analisis persentase perubahan penting bagi manager dan investor untuk melihat bagaimana pertumbuhan atau penurunan kinerja finansial perusahaan.¹¹

d. Analisis industri (*Industry analysis*)

Analisis satu ini digunakan untuk menganalisa dan memahami perbandingan antar perusahaan sebuah industri. Analisis industri bisa digunakan untuk melihat apakah perusahaan sudah membuat investasi finansial yang tepat, atau membutuhkan penyesuaian langkah finansial. Analisis industri tentunya melibatkan data dari perusahaan sejenis yang berada di industri yang sama sebagai perbandingan. Data yang digunakan bisa berupa rasio rata-rata perusahaan lain yang dibandingkan dengan rasio milik perusahaan Anda.

Tak hanya dari laporan keuangan yang baik, diperlukan juga analisis keuangan yang tepat bagi setiap tujuan. Meskipun keempat analisis laporan keuangan tersebut memiliki teknik dan fungsi berbeda, namun

¹¹ Prayogo P. Harto, dkk Komparasi Kinerja Keuangan Lembaga Amil Zakat, Jurnal Akuntansi dan Keuangan Islam Volume 6(1) April 2018, hlm. 19-33 P-ISSN: 2338-2783 | E-ISSN: 2549-3876

semuanya sama-sama bisa memberikan gambaran potensi finansial perusahaan.¹²

3. Metode Pengukuran Kinerja Organisasi Pengelola Zakat

a. Pengukur Kinerja oleh Erni Yanti Siregar (2003)

Erni Yanti Siregar meneliti tentang kinerja Lembaga Amil Zakat (LAZ) Dompot Dhuafa dalam pengelolaan dana Zakat Infaq dan Shadaqah. Studi ini dilakukan di Jakarta dan Bogor melalui studi literatur, wawancara dan pengisian kuesioner dengan teknik pengambilan data secara purposive sampling. Analisa pengukuran kinerja dibagi dalam empat perspektif Balanced Scorecard yaitu perspektif keuangan, pelanggan, bisnis internal dan pertumbuhan serta pembelajaran.¹³

Kinerja perspektif keuangan diukur dengan membandingkan pencapaian sasaran strategi keuangan Lembaga dengan target yang ditentukan. Kinerja perspektif pelanggan

Dinilai berdasarkan tingkat kepuasan pelanggan dalam menerima pelayanan dari lembaga.

Kinerja perspektif proses bisnis internal dinilai dengan

¹² Jumingan, Kinerja Keuangan: Metode Analisis Rasio Keuangan, hlm 35-39.

¹³ Siregar, Erni Yanti, "Kinerja Lembaga Amil Zakat (LAZ) Nasional Dompot Dhuafa Republikadalam Pengelolaan Dana ZIS ", Tesis Institut Pertanian Bogor, Bogor, 2003

meninjau sejauh mana aktivitas dalam Lembaga dapat dijalankan.

Kinerja perspektif pertumbuhan dan pembelajaran adalah perspektif yang meninjau pertumbuhan dan pembelajaran SDM dalam menghadapi perubahan-perubahan di masa depan. Perspektif ini dinilai berdasarkan kepuasan karyawan sebagai human capital bagi organisasi dalam aspek kerja strategis, produktivitas, retensi, dan ketersediaan sistem informasi.

Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa sistem informasi pada lembaga belum memberikan kinerja yang baik.

b. Analisis Pengukuran Kinerja Lembaga Amil Zakat oleh IMZ berdasarkan Kinerja Prima (2011)

IMZ (Indonesia *Magnificence of Zakat*) adalah sebuah lembaga konstitusi pemberdayaan dan manajemen organisasi nirlaba yang bergerak dalam bidang pelatihan, konsultasi, dan pendampingan serta riset advokasi di bidang zakat, kemiskinan, dan pemberdayaan.

Setiap tahunnya (dimulai tahun 2010), IMZ rutin melakukan penelitian mengenai zakat dan diterbitkan dalam sebuah buku yang berjudul IZDR (Indonesian Zakat and *Development Report*) salah satu

penelitian yang dilakukan adalah mengenai kinerja Organisasi Pengelola Zakat (OPZ).¹⁴

Pengukuran kinerja dilakukan terhadap 8 OPZ yang terdiri dari Baitul Mal Muamalat (BMM), Dompot Duafa (DD), Pos Kepedulian Umat (PKPU), Dompot Peduli Umat Daarut Tauhid (DPU DT), Yayasan Baitul Mal Bank Rakyat Indonesia (YBM BRI), Baitul Mal Umat Islam Bank Negara Indonesia (BAMUIS BNI), Baituzzakah Pertamina (BAZMA Pertamina) dan Badan Amil Zakat Infak dan Sedekah Daerah Khusus Ibukota (BAZIS DKI).

Metode pengukuran kinerja LAZ tersebut menggunakan lima komponen pengukuran, berikut adalah lima komponen tersebut:

- 1) Kinerja kepatuhan syariah, legalitas dan kelembagaan
 - 2) Kinerja manajemen
 - 3) Kinerja keuangan
 - 4) Kinerja pendayagunaan ekonomi
 - 5) Kinerja legitimasi social
- c. Analisis Pengukuran Kinerja Lembaga Amil Zakat berdasarkan Kinerja.

¹⁴ Yandi Bastiar and Efri Syamsul Bahri, „Model Pengukuran Kinerja Lembaga Zakat Di Indonesia“, ZISWAF : Jurnal Zakat Dan Wakaf, 6.1 (2019)

Penelitian ini menggunakan metode analisis komparatif kinerja prima Badan Amil Zakat dan Lembaga Amil Zakat untuk memberikan bukti empiris tentang perbedaan kinerja untuk memberikan bukti empiris tentang perbedaan kinerja prima BAZ dan LAZ yang ada di Sumatra Barat.

Pengukuran kinerja dibagi dalam lima indikator penilaian yang mencakup

1. Kinerja kepatuhan syariah, legalitas dan kelembagaan.
2. Kinerja manajemen.
3. Kinerja keuangan
4. Kinerja pendayagunaan ekonomi,
5. Kinerja legitimasi sosial.

Metode tersebut adalah metode yang digunakan dalam IZDR 2011 oleh IMZ. Yang membedakan penelitian yang dilakukan oleh Husni Shabri dan IMZ adalah objek penelitian atau respondennya.

memiliki responden BAZ dan LAZ yang ada di wilayah Sumatra Barat yakni BAZDA Kota Padang, BAZ Kota Bukittinggi, BAZ Kota Padang Panjang, BAZ Kota Bukittinggi, BAZ Kota Padang Panjang, BAZ Kota Solok, LAZ Semen Padang, LAZ Dompot Dhuafa Singgalang, PKPU Cabang Padang, dan LAZISMU Sumatra Barat.

- d. Pengukuran Efisiensi Kinerja Keuangan Badan Amil Zakat Daerah (BAZDA) dengan Pendekatan Data Envelopment Analysis (DEA).

Penelitian ini menggunakan data sekunder yang berasal dari Badan Amil Zakat Daerah (BAZDA) Kabupaten Lombok Timur yang mempunyai laporan keuangan transparan dan dipublikasikan ke masyarakat. Dalam penelitian ini juga membutuhkan literatur-literatur yang berkaitan dengan efisiensi pengelolaan dana zakat, infak, dan sedekah.¹⁵

Adapun variabel input yang diuji dalam penelitian ini adalah dana ZIS yang dihimpun, aktiva tetap, gaji karyawan dan output yang akan diuji adalah jumlah dana ZIS yang disalurkan biaya operasional. Dan metode yang digunakan adalah Data Envelopment Analysis (DEA).

Pendekatan yang digunakan dalam studi ini adalah pendekatan intermediasi dengan analisis kuantitatif yaitu dalam pengolahan data berupa input dan output yang diambil dari neraca keuangan, laporan arus kas, laporan perubahan dana yang dimiliki oleh masing-masing lembaga.

Adapun asumsi yang digunakan adalah Constant Return to Scale (CRS). BAZDA Kabupaten Lombok

¹⁵ Taslim Dangga dan Haerudin, Kinerja Keuangan Lembaga, (Jakarta: CV Lina, 2017), hlm 56.

Timur berhasil mencapai tingkat efisiensi pada tiga periode 2012-2014 yaitu 100 persen atau senilai dengan 1. Hal ini menunjukkan bahwa BAZDA telah mampu mencapai nilai actual (nilai sebenarnya) sesuai dengan nilai target (nilai yang harus dicapai) yang disarankan oleh DEA.

Hal ini dapat dibuktikan dari nilai potential improvement (selisih jarak nilai actual dengan nilai target) yaitu sebesar 0 persen. Artinya tidak ada nilai actual yang tidak mencapai nilai target. Secara menyeluruh BAZDA telah mampu mencapai efisiensi maksimum secara relatif. Hal ini disebabkan karena seluruh variabel input dan output BAZDA telah sesuai dengan perhitungan efisiensi DEA. Yaitu Ketika nilai actual dari setiap variabel mampu mencapai nilai target yang disarankan oleh DEA.

- e. Pengukuran Kinerja dengan Perspektif Keuangan dan Customer oleh Darmawati Dwita, M. Arifin Mukti, Wahyudin

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Data dikumpulkan melalui wawancara, kuisioner dan studi pustaka. Metode penentuan informan dan sampel Informan dalam penelitian ini adalah pengelola LAZ di Kabupaten Banyumas.

Informan selanjutnya ditentukan dengan metode snowball sampling. Adapun sampel penelitian diambil dari para customer LAZ dengan metode convenient sampling. Penelitian ini mengambil tiga LAZ sebagai sampel untuk mewakili populasi.

Tiga sampel ini merupakan LAZ yang sudah berbadan hukum di wilayah Banyumas. LAZ tersebut adalah Griya Zakat LAZ Banyumas, LAZ Saum dan LAZ Mafaza.

Untuk menganalisis kinerja LAZ digunakan dua perspektif dalam Balanced Scorecard, yaitu perspektif customer dan keuangan. Digunakannya dua perspektif ini atas pertimbangan bahwa keuangan menunjukkan keberhasilan LAZ dalam mengumpulkan dan menyalurkan dana ZIS dari masyarakat, sedang perspektif customer merupakan keberhasilan LAZ dalam memuaskan pihak-pihak yang menikmati pelayanan LAZ yaitu pihak yang menyerahkan dana ZIS (*muzakki dan munfiq*) untuk dikelola LAZ dan pihak yang mendapatkan ZIS (*mustahiq*).

Hasil dari penelitian ini menunjukkan kinerja LAZ dalam perspektif keuangan sudah baik. Tolok ukur dalam perspektif yang digunakan yaitu jumlah pengumpulan dan penyaluran dana ZIS terus

mengalami kenaikan. Adapun kinerja dalam perspektif customer, belum menggembirakan.

Hal ini ditunjukkan dengan belum puasnya customer (muzakki dan mustahiq) akan pelayanan LAZ. Keandalan, empati dan tangible merupakan faktor kendala dalam memberikan pelayanan kepada customer dan permasalahan yang dialami oleh LAZ adalah keterbatasan SDM yaitu sedikitnya jumlah SDM dibanding beban kerja; seringnya terjadi perputaran karyawan dan status legalitas LAZ.

4. Konsep kinerja Lembaga amil zakat

Kinerja merupakan hal yang penting bagi setiap perusahaan. Menurut Nisvianti & Andoko kinerja merupakan tingkat prestasi yang mampu dicapai perusahaan atau organisasi dalam periode tertentu yang mana hal ini adalah faktor penting yang digunakan untuk mengukur efektivitas dan efisiensi organisasi.

Kinerja juga merupakan hasil evaluasi terhadap pekerjaan yang telah dilakukan sebuah lembaga atau organisasi, yang mana hasil pekerjaan tersebut dibandingkan dengan kriteria yang telah ditetapkan

Tidak hanya bagi perusahaan, kinerja keuangan juga sangat diperlukan bagi lembaga zakat. Terutama dikarenakan lembaga zakat tersebut merupakan lembaga intermediasi yang mengelola dana umat sehingga

perluadanya transparansi terkait pengelolaan sumber daya yang dimiliki bagi Lembaga zakat, kinerja keuangan sangat diperlukan untuk mengukur apakah pengelolaan dana yang dilakukan oleh lembaga zakat tersebut sudah efisien dan untuk melihat sejauh mana dana tersebut digunakan dalam menjalankan program penyaluran yang dimiliki.

Sehingga akan terlihat pencapaian lembaga zakat dalam mengelola dana umat. Ketika lembaga zakat tidak bias efisien dalam mengelola dana, akan berdampak pada berkurangnya kepercayaan muzaki untuk membayar zakat. Setiap jenis perusahaan menggunakan alat analisis dan metode pengukuran kinerja keuangan tertentu yang disesuaikan dengan kebutuhan yang relevan untuk diterapkan.

Pengukuran kinerja keuangan ini bertujuan untuk menganalisis kinerja keuangan lembaga zakat dalam satu periode tertentu dengan menggunakan sebuah alat ukur atau alat analisis tertentu yang sesuai. Pengukuran kinerja keuangan lembaga zakat telah dilakukan dalam beberapa penelitian dengan menggunakan beberapa pendekatan-pendekatan yang berbeda, salah satunya menggunakan Data Envelopment Analysis (DEA).

Pendekatan DEA biasanya digunakan untuk meneliti tingkat efisiensi kinerja keuangan lembaga zakat.

DEA merupakan alat analisis yang digunakan untuk mengevaluasi kinerja aktivitas sebuah organisasi dengan membandingkan input-ouput dari suatu organisasi data (Decision Making Unit/DMU) dengan output-input lainnya pada DMU sejenis Metode DEA ini memiliki beberapa pendekatan yakni

pendekatan produksi, aset dan intermediasi Selanjutnya balanced scorecard adalah salah satu metode untuk mengukur kinerja lembaga zakat melalui perspektif keuangan, perspektif proses internal, perspektif kepuasan pelanggan, serta perspektif inovasi organisasi dan peningkatan aktivitas

5. Rasio Keuangan Lembaga Amil Zakat

Pengukuran rasio keuangan pada LAZ penting untuk melihat tingkat efisiensi dan efektivitas LAZ dalam menghimpun, mengelola, dan mendistribusikan dana zakat. Berbeda dengan lembaga lainnya, sebagai lembaga yang bersifat nonprofit atau tidak berorientasi terhadap laba, LAZ memiliki standar pengukuran sendiri untuk menghitung rasio keuangan

Rasio keuangan LAZ telah ditetapkan dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 109 tentang Akuntansi Zakat dan Infak/Sedekah (BAZNAS, 2019). Rasio keuangan LAZ dikelompokkan menjadi lima kategori sebagaimana yang tertulis pada Kajian Rasio

Keuangan oleh BAZNAS tahun 2019 yakni rasio aktivitas, rasio efisiensi, dan rasio likuiditas, rasio dana amil, dan rasio pertumbuhan.

C. Data Envelopment Analysis (DEA)

1. Pengertian DEA

DEA merupakan suatu alat yang dapat digunakan untuk mengukur dan membandingkan kinerja sejumlah unit pelayanan atau bisnis, industri keuangan, rumah sakit bahkan lembaga pendidikan. DEA juga dapat menunjukkan spesifikasi ketidakefisienan unit pelayanan tersebut. Sejak adanya metode DEA yang pertama kali diperkenalkan oleh Charnes Cooper dan Rhodes pada 1978, para peneliti di sejumlah bidang menyadari bahwa DEA merupakan metodologi yang sangat baik dan relative mudah digunakan dalam proses pemodelan operasional untuk evaluasi kerja. Dalam penelitian ini,

DEA digunakan sebagai alat untuk mengukur dan membandingkan kinerja lembaga amil zakat (LAZ) dalam hal ini seluruh Badan amil zakat nasional (BAZNAS) Data Envelopment Analysis (DEA) merupakan sebuah metode pengukur efisiensi yang menggunakan teknik pemrograman matematis.

DEA mengukur efisiensi relatif dari kumpulan Decision Making Unit (DMU) atau unit yang akan diteliti dalam mengelola sumber daya (input) dengan jenis yang

sama sehingga menghasilkan output dengan jenis yang sama pula, dimana hubungan bentuk fungsi dari input ke output tidak diketahui.

Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan 2 pendekatan yaitu *Constant Return to Scale* (CRS) dan *Variabel Return to Scale* (VRS) dengan berorientasi pada output Suatu organisasi pengelola zakat dapat dikatakan memiliki kinerja yang tinggi apabila dapat meningkatkan efisiensinya dengan menggunakan variabel-variabel yang sesuai untuk memberikan hasil yang maksimal. Perhitungan efisiensi teknik Rumah Zakat Indonesia dengan analisis DEA (*Data Envelopment Analysis*) ini menggunakan pendekatan produksi untuk menentukan variabel input dan outputnya¹⁶

2. Model-model Pengertian Data Envelopment Analysis (DEA)

ada dua model *Data Envelopment Analysis*(DEA) yang sering digunakan dalam pendekatan DEA yaitu model *Charnes, Chooper, dan Roodes* (CCR) dan *Banker, Charnes, dan Cooper* (BCC).

a. Model CCR / *Constans Return to Scale* (CRS)

¹⁶ Susilowati and Ikhwan, *Petunjuk Pengukuran Efisiensi Melalui Data Envelopment Analysis (DEA)* Semarang: Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro,

Model CCR ini dikembangkan oleh *Charnes, Cooper, dan Roodes* pada tahun 1978. Model DEA dengan asumsi ini mengandung arti bahwa terdapat penambahan input sebesar n kali, maka output juga akan meningkat sebesar n kali atau kata lain memiliki rasio kurang dari 1 atau sama dengan satu atau bisa juga disebut dengan asumsi *Constans Return to Scale (CRS)*.

Asumsi lain yang digunakan dalam model ini adalah bahwa setiap perusahaan yang di observasi (DMU) telah beroperasi pada skala yang optimal (*optimum scale*). Efisiensi dengan asumsi CRS ini juga disebut juga efisiensi overall (*Overall Technical Efficiency / OTE*) yaitu efisiensi secara teknis dan skala.

b. Model BCC / *Variable Return to Scale (VRS)*

Model BCC ini dikembangkan oleh *Banker, Charnes, dan Cooper* pada tahun 1984. mengatakan bahwa persaingan dan kendalakendala keuangan dapat menyebabkan perusahaan untuk tidak beroperasi pada skala optimalnya.

Untuk mengatasi permasalahan ini, maka mereka mengajukan asumsi *Variable Return to Scale (VRS)* Model VRS ini mengasumsikan bahwa setiap penambahan satu unit input sebesar n kali maka tidak

berarti diikuti dengan penambahan satu unit output, penambahan outputnya bisa lebih besar daripada 1 atau kurang dari satu.

Asumsi dari model ini bahwa rasio antara penambahan input dan outputnya tidak sama (Variabel Return To Scale) artinya penambahan input sebesar x kali tidak akan menyebabkan output meningkat x kali, bisa lebih kecil atau lebih besar maka perusahaan tidak atau belum beroperasi pada skala yang optimal. Jika input yang digunakan dapat menghasilkan output yang lebih besar disebut dengan Increasing Return to Scale (IRS). Jika input yang digunakan menghasilkan output yang lebih kecil maka disebut dengan Decreasing Return to Scale (DRS).

Efisiensi yang dihitung dengan asumsi VRS disebut dengan efisiensi teknis murni atau Pure Technical Efficiency (PTE). DMU yang efisien yang sesuai dengan model ini sering disebut dengan efisiensi secara teknis.

Selain dari dua model di atas, maka beberapa studi telah membuat perubahan skor technical efficiency (TE) dari CRS DEA menjadi dua komponen yaitu: pertama, mengacu pada efisiensi overall, sedangkan kedua, mengacu pada teknik

efisiensi murni. Hal ini dapat dilakukan dengan menghitung CRS dan VRS pada data yang sama.

Jika terdapat selisih antara kedua skor TE dari DMU maka hal itu akan mengindikasikan bahwa DMU memiliki efisiensi skala.

Tingkat Efisiensi DEA

Tingkat efisiensi Badan Amil Zakat Nasional dapat diukur dengan menghitung adanya rasio antara output dan inputnya. DEA akan menghitung BAZNAS yang menggunakan input n untuk menghasilkan output m yang berbeda.

$$Es = \frac{\sum_{i=1}^m U_i X_{is}}{\sum_{j=1}^n V_j X_{js}}$$

Dimana:

Es = Efisiensi BAZNAS s

m = output BAZNAS s yang diamati

n = input BAZNAS s yang diamati

Y_{is} = jumlah output ke- i yang dihasilkan

X_{js} = jumlah inpeut ke- j yang digunakan

U_i = $s \times 1$ jumlah bobot output

V_j = $s \times 1$ jumlah bobot input

Persamaan diatas menunjukkan bahwa adanya penggunaan satu variabel input dan satu variabel output. Rasio efisiensi (Es), kemudian dimaksimalkan dengan kendala sebagai berikut.

$$Es = \frac{\sum_{i=1}^m U_i Y_{is}}{\sum_{j=1}^n V_j X_{js}} \leq 1: r = 1, \dots, n$$

Dimana U_i dan $V_j \geq 0$, r merupakan rasio

Pertidaksamaan pertama menjelaskan bahwa adanya rasio untuk UKE lain tidak lebih dari 1, sementara pertidaksamaan kedua berbobot non-negatif (positif). Angka rasio akan bervariasi antara 0 hingga 1. BAZNAS dikatakan efisien apabila memiliki angka rasio mendekati 1 atau 100 persen, sebaliknya apabila mendekati 0 menunjukkan efisiensi BAZNAS yang semakin menurun.

D. Kerangka Berpikir

Kerangka pemikiran yang dibangun dalam penelitian ini adalah untuk mengukur tingkat efisiensi Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS) Provinsi Bengkulu periode 2020 hingga 2023. Pengukuran tingkat efisiensi ini dilakukan dengan cara menentukan jenis variabel Input dan Output terlebih dahulu. Penelitian ini akan mengukur efisiensi dengan menggunakan metode Data Envelopment Analysis (DEA).

Analisis ini kemudian akan menghasilkan perumusan frontier interaksi antara input dalam

mempengaruhi output yang dihasilkan. Hubungan antara input dan output tersebut yang kemudian akan menentukan nilai efisiensi.

Selanjutnya adalah tahapan-tahapan dalam penelitian ini yaitu penentuan populasi, populasi pada penelitian ini adalah Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS) Provinsi Bengkulu.

Setelah terpilih sampel, selanjutnya mengumpulkan data-data yang lengkap mengenai laporan keuangan BAZNAS Provinsi Bengkulu yang meliputi total aset, biaya operasional, penerimaan dana zakat dan penyaluran dana zakat, berdasarkan sampel yang dimulai pada tahun 2020 sampai dengan tahun 2023.

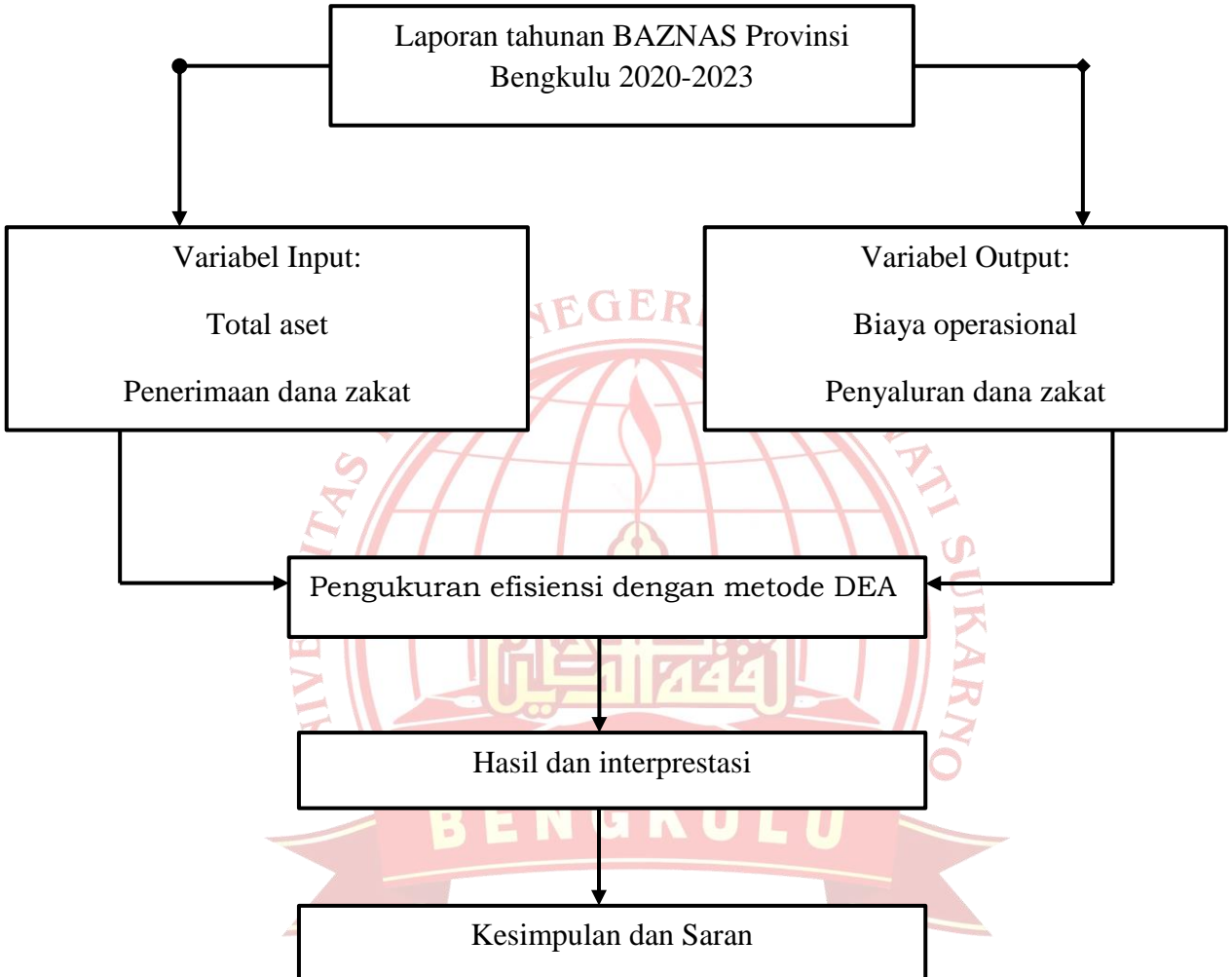
Setelah data terkumpul dan dimasukkan dengan Microsoft Excel maka selanjutnya dilakukan pengukuran efisiensi dengan menggunakan metode Data Envelopment Analysis (DEA).

Kemudian dari hasil tersebut akan diketahui seberapa besar input serta output yang dapat diperbaiki guna mencapai kondisi efisien pada variabel input maupun output pada BAZNAS Provinsi Bengkulu.

Kemudian dari hasil tersebut dapat ditarik kesimpulan, seperti pada skema dibawah ini.



Kerangka Berpikir



E. Hubungan Antar Variabel

Afni Afida menyebutkan bahwa pengukuran efisiensi pada lembaga keuangan, termasuk lembaga nirlaba mempunyai banyak pendekatan, pendekatan yang digunakan, antara lain:

1. Pendekatan Produksi, pendekatan ini menganggap institusi keuangan sebagai produsen dari simpanan dan kredit pinjaman. Input adalah jumlah tenaga kerja, aset tetap, dan material lainnya. Sedangkan output adalah jumlah simpanan, pinjaman, serta transaksi terkait.
2. Pendekatan Intermediasi, dalam pendekatan ini lembaga keuangan dianggap sebagai lembaga perantara dalam jasa keuangan, yang mengubah dan menyalurkan aset-aset keuangan dari unit-unit deficit. Dalam hal ini, input yang digunakan adalah biaya tenaga kerja, modal, dan pembayaran bunga deposito. Output yang diukur adalah kredit pinjaman dan investasi keuangan.
3. Pendekatan Aset, pendekatan ini melihat institusi keuangan sebagai penyalur kredit pinjaman yang outputnya diukur dengan aset-aset yang dimiliki. Dalam mendefinisikan hubungan antar variabel input dan output dari sisi tingkah laku pada institusi keuangan, penelitian ini menggunakan metode pendekatan produksi. Pendekatan produksi mengukur bagaimana kinerja OPZ dalam pengelolaan biaya guna menghasilkan penerimaan dana ziswaf serta penyaluran dana ziswaf yang efisien.

Input adalah sumber daya yang ditujukan, digunakan, atau dikonsumsi dalam menjalankan program organisasi, dalam penelitian ini input yang digunakan adalah total aset dan penerimaan dana zakat. Output

merupakan produk atau hasil langsung dari aktivitas program dan biasanya diukur dalam volume pekerjaan yang berhasil dicapai. Faktor-faktor output dalam Organisasi Pengelola Zakat (OPZ) merupakan produk yang menjadi tujuan OPZ. Pengukuran Output pada penelitian ini diukur dari biaya operasional dan penyaluran dana zakat. Semakin banyak penerimaan dana berarti makin banyak muzakki yang mempercayakan dana zakatnya kepada OPZ mencerminkan kualitas aktivitas kinerja OPZ yang dilakukan sudah baik, dan mencerminkan seberapa baik OPZ mensosialisasikan kinerja OPZ sebagai lembaga yang memiliki tugas utama untuk menghimpun dan mendistribusikan dana zakat dari dan untuk umat.

